

SKRIPSI

**DESAIN MODEL KELEMBAGAAN GUNA
MEMPERKUAT KINERJA USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH (UMKM) DI KOTA MAGELANG**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T)
Program Studi Teknik Industri Jenjang Strata (S-1) Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Magelang**



**ADI WIRATAMA
13.0501.0020**

**PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

HALAMAN PENEGASAN

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Adi Wiratama

NPM : 13.0501.0020

Magelang, 9 Februari 2019



Adi Wiratama

13.0501.0020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adi Wiratama
NPM : 13.0501.0020
Program Study : Teknik Industri
Fakultas : Teknik
Judul Skripsi : Desain Model Kelembagaan Guna Memperkuat Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Magelang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari hasil orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Magelang, 9 Februari 2019



Adi Wiratama

13.0501.0020

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
DESAIN MODEL KELEMBAGAAN GUNA MEMPERKUAT KINERJA
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)
DI KOTA MAGELANG
dipersiapkan dan disusun oleh

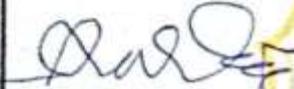
ADI WIRATAMA
NPM. 13.0501.0020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 9 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II


Oesman Raliby A M, ST., M.Eng
NIDN.0603046801


M Imron Rosvdi, ST., M.Si
NIDN.0626127201

Penguji I

Penguji II


Yun Arifatul Fatimah, ST., MT., Ph.D
NIDN.1006067403


Affan Rifa'i, ST., M.T.
NIDN.0601107702

Skripsi ini telah diterima sebagai satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik
Tanggal 9 Februari 2019

Dekan


Yun Arifatul Fatimah, ST., MT., Ph.D
NIDN.1006067403

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Teknik Universitas Muhammadiyah Magelang dapat diselesaikan.

Dalam penyusunan Skripsi ini banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Yun Arifatul Fatimah, ST., MT Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Magelang;
2. Affan Rifa'i, ST., M.T. Selaku Kaprodi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Magelang;
3. Oesman Raliby Al-Manan, ST., M.Eng. Selaku Dosen Pembimbing utama yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penyusunan skripsi ini;
4. M Imron Rosydi, ST., M.Si Selaku Dosen Pendamping yang juga ikut memberikan pengarahan dalam menyusun skripsi ini;
5. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
6. Teman-teman seperjuangan yang selalu mengingatkan untuk selalu semangat pantang menyerah.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga tugas skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Magelang, 9 Februari 2019

Adi Winitama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Penelitian yang Relevan.....	4
B. UMKM.....	6
C. Manajemen.....	9
D. Kelembagaan.....	11
E. Kinerja UMKM.....	14
F. Model Persamaan Struktural	16
G. AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>).....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Jalanya Penelitian.....	20
B. Waktu dan Tempat Penelitian	20
C. Tahapan Penelitian	20
D. Metode Pengumpulan Data	22
E. Uji Validitas dan Reliabilitas	23
F. Analisis Data	24

G. Analisis dan Interpretasi.....	36
H. Kesimpulan dan Saran.....	36
BAB VI PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional dan menjadi wadah yang baik bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang produktif. UMKM merupakan usaha yang bersifat padat karya, tidak membutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan, keahlian (keterampilan) pekerja, dan penggunaan modal usaha relatif sedikit serta teknologi yang digunakan cenderung sederhana (Tri, 2013).

Menurut Fauzi (2018) UMKM mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, selain itu UMKM juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Keberadaan sektor UMKM bukan hanya dianggap sebagai tempat penampungan sementara bagi para pekerja yang belum masuk ke sektor formal, tetapi juga sebagai motor pertumbuhan aktivitas ekonomi.

Shakuntala (2015) berpendapat, UKM sangat penting di Indonesia karena UKM mampu meningkatkan perekonomian dan merupakan salah satu sektor yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Sakur (2011) juga berpendapat UMKM memegang peranan penting yang sangat sentral dan strategis dalam pembangunan nasional, baik dilihat dari segi kemampuan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat kecil dengan tingkat pendidikan dan modal yang terbatas maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Kota Magelang memiliki berbagai macam Industri, dari industri mikro, kecil hingga industri menengah, struktur sektor industri pun masih didominasi oleh industri kecil. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Magelang. perkembangan jumlah usaha industri kecil tahun 2014-2016 relatif stagnan. Jumlah industri kecil pada tahun 2014 adalah 577, pada tahun 2015 adalah 588 dan pada tahun 2016 adalah 599. Hal yang sama juga terjadi pada

industri menengah, baik untuk jumlah usaha maupun tenaga kerja tidak menunjukkan perkembangan yang berarti, jumlah industri menengah pada tahun 2014 sebanyak 12 serta tahun 2015 dan tahun 2016 sebanyak 19 industri.

Mainan anak berbahan kayu adalah salah satu produk UMKM yang terdapat di Kota Magelang. Menurut data Disperindag Kota Magelang, pengusaha mainan anak tersebut berjumlah 44 unit usaha, usaha tersebut merupakan usaha yang sudah lama ditekuni dan bersifat turun-temurun. Magelang sendiri mempunyai banyak tempat wisata, yang mana dapat mempermudah pemasaran mainan anak tersebut.

Kinerja UMKM mainan anak berbahan kayu di Kota Magelang belum dikatakan baik, terbukti dari pengumpulan data awal yang mengukur kinerja UMKM terhadap 5 pelaku usaha mainan anak berbahan kayu di Kota Magelang dengan rata-rata tingkat kinerja mereka selama 3 tahun sebesar 57%. Kinerja UMKM mainan anak dari tahun 2016 sampai 2018 bahkan mengalami penurunan, pada tahun 2016 rata-rata tingkat kinerja mereka adalah 61%, pada tahun 2017 tingkat kinerja mereka adalah 58%, dan tahun 2018 tingkat kinerja mereka adalah 53%. Terdapat empat aspek yang mempengaruhi kinerja mereka selama kurun waktu 3 tahun yaitu pertumbuhan penjualan dengan rata-rata selama 3 tahun 67%, pertumbuhan modal dengan rata-rata 65%, tenaga kerja dengan rata-rata 33%, dan pertumbuhan keuntungan/laba sebesar 66%.

Permasalahan yang dihadapi pelaku usaha mainan anak juga terdapat di lembaga atau organisasi mereka. Para pengusaha mainan anak belum mendapatkan manfaat yang maksimal dari lembaga atau organisasi yang mereka ikuti. Apabila lembaga atau organisasi usaha itu baik, para pengusaha banyak mendapatkan keuntungan diantaranya dapat memiliki akses untuk mendapatkan pinjaman modal, mendapatkan pelatihan, dan pengusaha dapat menjadikan organisasi usaha sebagai sarana komunikasi dan interaksi dengan para pelaku usaha lain, pemerintah, dan pasar.

Dalam mendukung perkembangan kinerja UMKM, kelembagaan pun harus baik. Menurut PI-UMKM (2008) dalam Anggraeni (2009), beberapa

kriteria khusus yang harus dimiliki suatu lembaga adalah Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, Memiliki sarana dan prasarana yang memadai, Memiliki program kerja baik jangka panjang maupun jangka pendek sesuai dengan orientasi spesifik kebutuhan UKM, Memiliki kerjasama (*networking*) yang luas dan mempunyai layanan pengembangan.

Penulis memilih UMKM di Kota Magelang khususnya pelaku usaha mainan anak berbahan kayu karena perkembangannya yang tidak terlalu signifikan serta berbagai permasalahan yang menghambat UMKM untuk berkembang. Melalui model yang dirancang untuk mengetahui item-item kelembagaan yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya UMKM, diharapkan mampu memberikan solusi agar UMKM di Kota Magelang dapat berkembang. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Desain Model Kelembagaan Guna Memperkuat Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Magelang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diperoleh rumusan masalah penelitian yaitu

1. Faktor-faktor kelembagaan apa yang memperkuat kinerja UMKM?
2. Bagaimana mengkonstruksi model kelembagaan yang memperkuat kinerja UMKM ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut

1. Menemukan faktor-faktor kelembagaan yang memperkuat kinerja UMKM
2. Mengkonstruksi model kelembagaan yang memperkuat kinerja UMKM

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, maka diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Pemahaman tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kelembagaan terhadap kinerja UMKM di Kota Magelang.
2. Dihasilkan struktur model kelembagaan untuk memperkuat kinerja UMKM di Kota Magelang.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Penelitian yang relevan

Penelitian yang akan dilakukan mengacu pada sejumlah penelitian yang telah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain :

1. Sarma dan Dewi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga Alas Kaki dalam Menuju Keberlanjutan Usaha dan Menghadapi *China-ASEAN Free Trade Agreement*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi upaya pengembangan industri kecil dan kerajinan rumah tangga alas kaki, serta mengetahui pengaruh CAFTA pada keberlanjutan usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga alas kaki. Penelitian dilakukan di Bogor dengan responden 100 orang. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif dan *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil SEM menunjukkan bahwa upaya pengembangan industri dipengaruhi secara langsung oleh motivasi usaha dari para pengusaha dan kebijakan pemerintah yang mampu memfasilitasi para pengusaha. Peningkatan pada pengembangan usaha berpengaruh nyata pada keberlanjutan usaha, dimana keberlanjutan usaha juga mempengaruhi secara langsung oleh karakteristik dari pengusaha yang mampu mengoptimalkan produktifitasnya dan penerapan CAFTA yang direspon dengan kemampuan daya saing yang baik dari industri lokal bersangkutan.
2. Cahyana, C, dan Noer (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Model Kinerja Lingkungan Bagi Industri Kecil dan Menengah (IKM) Dengan Pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM)”. Tujuan dari penelitian adalah memformulasikan model untuk kinerja bagi IKM, mengkaji pengaruh *leadership* terhadap faktor-faktor lain yang menjadi penentu kinerja bagi IKM, dan menentukan

faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan pada IKM. Peneliti menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 200 responden, 20 indikator digunakan untuk mengukur variabel laten dalam pertanyaan tertutup. Variabel yang memiliki *t-value* lebih dari 1.96 adalah variabel yang signifikan dalam pembentukan variabel laten. Seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel latennya memiliki nilai lebih besar dari 1.96. Karena nilai *t*-hitung lebih besar dari nilai *t*-tabel maka variabel-variabel laten penyusun model dapat dikatakan terhadap hubungan yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Penelitian ini menganalisis hubungan variabel-variabel yang mempengaruhi Kinerja Lingkungan dan pengaruh Peran Leadership terhadap Sumber daya manusia dan juga pengaruh Peran Leadership terhadap variabel-variabel penentu Proses dan manajemen Lingkungan, serta pengaruh Proses dan manajemen terhadap Environmental Performance Indicator. (2). Semua Variabel signifikan mempengaruhi Kinerja Lingkungan , signifikan pula mempengaruhi Peran Leadership terhadap Sumber daya manusia , Peran Leadership terhadap Proses dan manajemen Lingkungan, serta Proses dan manajemen terhadap Environmental Performance Indicator. (3). Peran Leadership sangat dibutuhkan oleh IKM agar dapat membantu IKM untuk mewujudkan IKM yang sesuai peraturan menteri negara lingkungan hidup tentang pembinaan dan pengawasan penerapan sistem manajemen lingkungan, ekolabel, produksi bersih, dan teknologi berwawasan lingkungan di daerah.

3. Sarwido dan Sulistyawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Optimalisasi Daya Saing dan Sinergivitas Kinerja UMKM di Jepara”. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana model optimalisasi daya saing dan sinergivitas kinerja UMKM di Jepara. Penelitian ini secara umum dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh dukungan positif dan signifikan yang memperkuat konsep yang menyatakan bahwa peningkatan kinerja UMKM dapat dicapai melalui faktor internal,

faktor eksternal, kapabilitas inovasi dan hambatan kemitraan. Meskipun besarnya pengaruh tidak sama tetapi secara keseluruhan menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Merujuk pada penelitian diatas, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan aspek dalam pengembangan UMKM, penelitian terdahulu menggunakan semua aspek yang mendukung perkembangan UMKM sehingga permasalahan disetiap aspek tidak diketahui secara mendalam. Sedangkan penelitian ini menggunakan kelembagaan sebagai kajian pengembangan kinerja UMKM agar dapat lebih fokus terhadap variabel yang berada didalam kelembagaan UMKM.

B. UMKM

1. Definisi UMKM

Mujiyana dkk., (2009) mendefinisikan UMKM adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan. Anggraeni dkk., (2013) berpendapat UMKM adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan yang memenuhi kriteria. Menurut Tri (2013) kriteria UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni : Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni : Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan

bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- c. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria : Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta`rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang samapai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang. Menurut Kementerian Keuangan, berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK 016/1994 tanggal 27 Juni 1994 bahwa Usaha Kecil sebagai perorangan/badan usaha yang telah melakukan kegiatan /usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 atau asset (aktiva) setinggi-tingginya Rp.600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati). Contohnya Firma, CV, PT, dan Koperasi yakni dalam bentuk badan usaha. Sedangkan contoh dalam bentuk perorangan antara lain pengrajin industri rumah tangga, peternak, nelayan, pedagang barang dan jasa dan yang lainnya.

Sulistiyastuti (2001) menyebutkan ada empat alasan yang menjelaskan posisi strategis UMKM di Indonesia. Pertama, UMKM tidak memerlukan modal yang besar sebagaimana perusahaan besar sehingga pembentukan usaha ini tidak sesulit usaha besar. Kedua, tenaga kerja yang

diperlukan tidak menuntut pendidikan formal tertentu. Ketiga, sebagian besar berlokasi di pedesaan dan tidak memerlukan infrastruktur sebagaimana perusahaan besar. Keempat, UMKM terbukti memiliki ketahanan yang kuat ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi.

2. Peranan dan Kontribusi UMKM di Indonesia

Tri (2013) menjelaskan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Mengingat pentingnya peranan UMKM di bidang ekonomi, sosial dan politik, maka saat ini perkembangan UMKM diberi perhatian cukup besar di berbagai belahan dunia.

a. Peranan UMKM di bidang ekonomi

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. UMKM diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya nasional, termasuk pemanfaatan tenaga kerja yang sesuai dengan kepentingan rakyat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimum. Rahmana (2009) menambahkan UMKM telah menunjukkan peranannya dalam penciptaan kesempatan kerja dan sebagai salah satu sumber penting bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Usaha kecil juga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di sektor-sektor industri, perdagangan dan transportasi. Sektor ini mempunyai peranan cukup penting dalam penghasilan devisa negara melalui usaha pakaian jadi (garment), barang-barang kerajinan termasuk meubel dan pelayanan bagi turis.

b. Peranan UMKM di bidang sosial

Sulistiyastuti, (2001) berpendapat bahwa UMKM mampu memberikan manfaat sosial yaitu mereduksi ketimpangan pendapatan, terutama di negara-negara berkembang. Peranan usaha kecil tidak hanya menyediakan barang-barang dan jasa bagi konsumen yang berdaya beli

rendah, tetapi juga bagi konsumen perkotaan lain yang berdaya beli lebih tinggi. Selain itu, usaha kecil juga menyediakan bahan baku atau jasa bagi usaha menengah dan besar, termasuk pemerintah lokal. Tujuan sosial dari UMKM adalah untuk mencapai tingkat kesejahteraan minimum, yaitu menjamin kebutuhan dasar rakyat.

C. Manajemen

Brantas (2009) dalam Sutinah (2016) menyebutkan manajemen adalah suatu proses dalam kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaan adalah “managing” pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut manajer adalah pengelola. Menurut Stoner dan Freeman dalam Sutinah (2016) manajemen merupakan suatu proses menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi *planning* dan *decision making, organizing, leading* dan *controlling*.

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa Manajemen merupakan suatu proses pencapaian tujuan organisasi yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa mempedulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan (Paramasari, 2009).

Manajemen merupakan proses pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu, fungsi-fungsi manajemen tersebut ialah :

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan terjadi di semuatipe kegiatan, termasuk dalam memulai atau menjalankan sebuah bisnis. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya”. Jadi, perencanaan merupakan proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Sebelum manajer dapat mengorganisasi, mengarahkan,

atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi (Paramasari, 2009).

Perencanaan yang perlu dibuat terdiri dari rencana organisasi, rencana pemasaran dan rencana keuangan. Perencanaan dibuat dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti, singkat dan padat, tetapi mampu dipahami oleh orang lain.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Hanafi (2008) menyebutkan Pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan mengoordinasi sumber daya, tugas, dan otoritas di antara anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan cara yang efisien dan efektif. Tujuan pengorganisasian adalah untuk membimbing sumberdaya manusia yang ada bekerjasama secara efektif.

Struktur organisasi disusun sesuai dengan tujuan dan sumber daya organisasi. Menyesuaikan struktur organisasi dengan tujuan dan sumber daya organisasi dinamakan sebagai kegiatan mendesain organisasi.

3. Pengarahan (*leading*)

Setelah struktur organisasi ditetapkan, orang-orangnya ditentukan. Langkah selanjutnya adalah membuat bagaimana orang-orang tersebut bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Manajer perlu “mengarahkan” orang-orang tersebut. Lebih spesifik lagi pengarahannya meliputi kegiatan memberi pengarahannya (*directing*), memengaruhi orang lain (*influencing*), dan memotivasi orang tersebut untuk bekerja (*motivating*). Pengarahan biasanya dikatakan sebagai kegiatan manajemen yang paling menantang dan paling penting karena langsung berhadapan dengan manusia (Hanafi, 2008).

Bagaimana membuat orang lain bekerja untuk tujuan organisasi merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Manajer harus mampu menciptakan suasana yang bisa mendorong orang untuk bekerja. Cara yang dipakai mungkin sangat berlainan dari satu organisasi ke organisasi lain.

4. Pengawasan (*controlling*)

Witurachmi dkk., (2016) mendefinisikan pengawasan dalam perusahaan merupakan tindakan mengevaluasi berbagai proses pelaksanaan yang dilakukan oleh semua sumberdaya perusahaan, apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana atau belum. Jika terjadi penyimpangan perlu klarifikasi dan koreksi serta memberi alternatif solusi atas masalah yang terjadi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Hanafi (2008) menjelaskan Pengendalian bertujuan melihat apakah kegiatan organisasi sesuai dengan rencana. Manajer harus selalu memonitor kemajuan organisasi. Fungsi pengendalian/pengawasan meliputi empat kegiatan:

- a. menentukan standar prestasi
- b. mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini
- c. membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi
- d. melakukan perbaikan jika ada penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditentukan.

D. Kelembagaan

1. Definisi Kelembagaan

Relawan (2014) berpendapat secara konseptual, bahasan kelembagaan dimulai dengan bahasan tentang lembaga. Banyak pendapat tentang pengertian atau definisi lembaga yang dikemukakan para ahli. Namun secara umum mereka berpendapat bahwa lembaga dibentuk untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian yang terjadi dalam kehidupan social akibat adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki manusia. Dalam pendefinisian lembaga, secara umum selalu berkaitan dengan “aturan main” (*rule of the game*) yang dibuat untuk memberikan kejelasan dalam interaksi sosial manusia.

North (1991) menjelaskan institusi atau kelembagaan adalah aturan-aturan (*constraints*) yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial dan ekonomi. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan-aturan formal (misalnya: peraturan -peraturan, undang-undang, konstitusi) dan aturan-aturan informal (misalnya: norma sosial,

konvensi, adat istiadat, sistem nilai) serta proses penegakan aturan tersebut. Secara bersama-sama aturan-aturan tersebut menentukan struktur insentif bagi masyarakat, khususnya perekonomian. Aturan-aturan tersebut diciptakan manusia untuk membuat tatanan (*order*) yang baik dan mengurangi ketidakpastian (*uncertainty*) di dalam proses pertukaran.

Ollila (2009) berpendapat sama tentang kelembagaan bahwa lembaga adalah aturan. Namun, aturan yang dikemukakan Ollila cenderung dalam aspek interaksi ekonomi (transaksi). Kelembagaan merupakan panduan bagi setiap individu dalam berinteraksi ketika mereka ingin memenangkan permainan melalui kombinasi keahlian, strategi, dan koordinasi, baik secara adil maupun tidak adil (North, 1990).

W, Ruttan, dan Hayami (1984) lembaga adalah aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan di mana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Rasionalitas yang dimiliki individu bukan tidak terbatas. Ada banyak informasi yang tidak diketahui oleh individu yang mengharuskannya berinteraksi dengan individu ataupun kelompok lain. Interaksi ini akan menghasilkan sesuatu yang optimal jika mengikuti aturan main yang ada. Namun demikian, selalu ada keinginan salah satu pihak untuk mengambil keuntungan yang lebih besar. Karena itulah harus ada kelembagaan yang mengatur interaksi ini.

Umumnya definisi lembaga mencakup konsep pola perilaku sosial yang sudah mengakar dan berlangsung terus menerus atau berulang. Dalam hal ini sangat penting diperhatikan bahwa perilaku sosial tidak membatasi lembaga pada peraturan yang mengatur perilaku tersebut atau mewajibkan orang atau organisasi untuk harus berpikir positif ke arah norma-norma yang menjelaskan perilaku mereka tetapi juga pemahaman akan lembaga ini memusatkan perhatian pada pengertian mengapa orang berperilaku atau bertindak sesuai dengan atau bertentangan dengan peraturan yang ada.

Djogo dkk (2003) mendefinisikan unsur-unsur kelembagaan anatara lain adalah :

- a. Institusi merupakan landasan untuk membangun tingkah laku sosial masyarakat
- b. Norma tingkah laku yang mengakar dalam masyarakat dan diterima secara luas untuk melayani tujuan bersama yang mengandung nilai tertentu dan menghasilkan interaksi antar manusia yang terstruktur
- c. Peraturan dan penegakan aturan/hukum
- d. Aturan dalam masyarakat yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama dengan dukungan tingkah laku, hak dan kewajiban anggota
- e. Kode etik
- f. Kontrak
- g. Pasar
- h. Hak milik (*property rights* atau *tenureship*)
- i. Organisasi
- j. Insentif untuk menghasilkan tingkah laku yang diinginkan

Dari berbagai elemen di atas dapat kita lihat bahwa definisi institusi atau kelembagaan didominasi oleh unsur-unsur aturan, tingkah laku atau kode etik, norma, hukum dan faktor pengikat lainnya antar anggota masyarakat yang membuat orang saling mendukung dan bisa berproduksi atau menghasilkan sesuatu karena ada keamanan, jaminan akan penguasaan atas sumber daya alam yang didukung oleh peraturan dan penegakan hukum serta insentif untuk mentaati aturan atau menjalankan institusi. Tidak ada manusia atau organisasi yang bisa hidup tanpa interaksi dengan masyarakat atau organisasi lain yang saling mengikat.

2. Aspek-aspek kelembagaan

Cardoza dkk (2014) variabel dari kelembagaan terdiri dari : akses terbatas ke keuangan sumber daya, inefisiensi dalam logistik dan distribusi di pasar dalam negeri, transportasi dan biaya asuransi dan metode pengumpulan pembayaran, bantuan dari pemerintah, kerangka peraturan yang merugikan, kepemilikan negara, dan pengadaan publik. Munizu (2010), berpendapat variabel yang mempengaruhi kelembagaan adalah bantuan pemodal, bimbingan teknik/pelatihan, pendampingan, dan monitoring serta evaluasi. Menurut Oparaocha dan Ricardo (2011) area

utama dari jaringan kelembagaan adalah informasi pasar, pencarian mitra, kontak bisnis, dan pendanaan. Menurut Purwaningsih dan Kusuma., Kusuma (2015), aspek dari lembaga adalah bantuan pemodal dari lembaga terkait, bimbingan teknis/pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi.

PI-UMKM (2008) dalam Anggraeni (2009), beberapa kriteria khusus yang harus dimiliki suatu lembaga adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai.
- b. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai
- c. Memiliki program kerja baik jangka panjang maupun jangka pendek sesuai dengan orientasi spesifik kebutuhan UKM
- d. Memiliki kerjasama (*networking*) yang luas
- e. Memiliki minimal 4 (empat) layanan, yaitu layanan pengembangan teknologi, pengembangan SDM, intermediasi jejaring bisnis/pasar dan fasilitas akses pembiayaan, yang menjadi pokok kebutuhan dalam meningkatkan daya saing UKM.

E. Kinerja UMKM

Purwanto dan Sulistyastuti (2012) dalam Sutinah (2016) menyebutkan kinerja adalah keberhasilan (kesuksesan) suatu tindakan, tugas atau operasi yang dilakukan oleh orang, kelompok orang, atau organisasi. Menurut Bangun (2012) kinerja (*performance*) adalah hasil pekerjaan yang dicapai seseorang berdasarkan persyaratan tertentu untuk dapat dilakukan dalam mencapai tujuan yang disebut juga sebagai standar pekerjaan (*job standar*).

Wicaksono dan Nuvriasari (2012) menjelaskan kinerja usaha merupakan fungsi hasil-hasil kegiatan yang ada dalam suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor intern dan ektern dalam mencapai tujuan yang ditetapkan selama periode waktu tertentu. Adapun sejumlah fungsi kegiatan yang terkait dengan kinerja organisasi meliputi: strategi perusahaan, pemasaran, operasional, keuangan dan sumber daya manusia.

Ardiana dkk., (2010) berpendapat untuk menentukan kinerja individu dapat diawali dengan menetapkan standard kinerja perusahaan berdasarkan tujuan yang akan dicapai, kemudian diproyeksikan pada standard kinerja

individu. Penilaian kinerja individu dilakukan dengan membandingkan kinerja aktual dengan standard kinerja yang ditetapkan. Variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja dapat dikontrol dengan mengatur hal-hal berikut:

1. Rancangan pekerjaan (tugas-tugas, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, beban kerja)
2. Hubungan organisasi (gaya pengawasan, tim kerja, kondisi psikologis kerja, jam kerja dll)
3. Kinerja objektif (berhubungan dengan kinerja objektif : kompetensi, knowledge, skill dan kemampuan)
4. Organisasi

Objektivitas dan sasaran pekerjaan sangat penting, misalnya aktivitas yang dilakukan oleh karyawan harus dapat diidentifikasi berwujud dan dapat dikontrol. Pekerjaan secara formal ditentukan didalam uraian pekerjaan, rancangan pekerjaan yang meliputi spesifikasi dan aktivitas, metode dan hubungan pekerjaan untuk memenuhi persyaratan kinerja. Rancangan pekerjaan dapat meningkatkan kinerja, menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi individu. Pekerjaan mempunyai nilai motivasi yang lebih besar apabila karyawan diberikan perencanaan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap pekerjaannya.

Munizu (2010) menyebutkan dalam kaitannya dengan UMKM, kinerja UMKM dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal. Faktor internal meliputi aspek SDM (pemilik, manajer, dan karyawan), aspek keuangan, aspek teknis produksi, dan aspek pemasaran. Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait seperti Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, dan LSM.

Baswir (1995) dalam Ardiana dkk., (2010) menambahkan bahwa ada 4 faktor penyebab utama rendahnya kinerja usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia yaitu:

1. Hampir 60% usaha kecil masih menggunakan teknologi tradisional
2. Pangsa pasar cenderung menurun karena kekurangan modal, lemahnya teknologi dan manajerial

3. Sebagian besar usaha kecil tidak mampu memenuhi persyaratan administratif guna memperoleh bantuan dari Bank
4. Tingkat ketergantungan terhadap fasilitas pemerintah cenderung sangat besar

F. Model Persamaan Struktural

1. SEM (*Structural Equation Modelling*)

Santoso (2007) yang diacu dalam Faizal dan Sudarso (2013), berpendapat SEM adalah teknik statistik multivariat yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), yang bertujuan untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstruksinya ataupun hubungan antar konstruk.

Hussein (2015) menjelaskan Structural Equation Modelling (SEM) merupakan salah satu metode yang saat ini digunakan untuk menutup kelemahan yang ada pada metode regresi. Para ahli metode penelitian mengelompokkan SEM menjadi dua pendekatan. Pendekatan pertama disebut sebagai *Covariance Based SEM (CBSEM)* dan pendekatan lainnya adalah *Variance Based SEM* atau yang lebih dikenal dengan Partial Least Squares (PLS). Untuk melakukan analisa dengan menggunakan CBSEM maka software yang sering digunakan adalah AMOS dan LISREL sedangkan untuk PLS software yang sering digunakan adalah smartPLS, warpPLS dan XLStat.

Sarwono (2010) menyebutkan SEM berkembang dan mempunyai fungsi mirip dengan regresi berganda, tetapi nampaknya SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinieritas, variabel-variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independents*) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Dengan demikian, SEM dapat digunakan sebagai alternative lain

yang lebih kuat dibandingkan dengan menggunakan regresi berganda, analisis jalur, analisis faktor, analisis time series, dan analisis kovarian.

Kurnia (2011) menyebutkan macam-macam model didalam SEM meliputi:

a. Model struktural

Model struktural menggambarkan hubungan-hubungan yang ada diantara variabel-variabel laten. Hubungan-hubungan ini umumnya linear meskipun perluasan SEM memungkinkan untuk mengikutsertakan hubungan yang non-linear.

b. Model pengukuran

Model pengukuran memodelkan hubungan antara variabel laten dan variabel teramati. Hubungan tersebut bersifat refleksi dari variabel laten terkait. Penetapan variabel teramati yang merefleksi sebuah variabel laten dilakukan berdasarkan substansi dari studi yang bersangkutan. Ada dua bentuk pendekatan model pengukuran, yaitu:

1) *Exploratory Factor Analysis* (EFA)

Model rinci pada EFA menunjukkan hubungan antara variabel laten dan variabel teramati tidak dipesifikasikan terlebih dahulu. Selain itu, pada bentuk ini jumlah variabel laten tidak ditentukan sebelum analisis dilakukan, semua variabel laten diasumsikan mempengaruhi semua variabel teramati dan kesalahan pengukuran tidak boleh berkorelasi.

2) *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

CFA didasari pada alasan bahwa variabel-variabel teramati adalah indikator-indikator tidak sempurna dari variabel laten atau konstruk tertentu yang mendasarinya. Pada CFA, model dibentuk lebih dahulu, jumlah variabel laten ditentukan oleh analisis, pengaruh suatu variabel laten terhadap variabel teramati ditentukan terlebih dahulu, beberapa efek langsung variabel laten terhadap variabel teramati dapat ditetapkan sama dengan nol atau suatu konstanta, kesalahan pengukuran boleh berkorelasi, kovarian variabel-

variabel laten dapat diestimasi atau ditetapkan pada nilai tertentu dan identifikasi parameter akan diperlukan.

2. PLS (*Partial Least Square*)

Rahmawati (2013) menyebutkan, Pemodelan struktural *Partial Least Square* (PLS) pertama kali dikembangkan oleh Herman Wold pada tahun 1975. Pendugaan parameter pada PLS meliputi estimasi bobot untuk menghitung data variabel laten dan estimasi jalur (*path estimate*) yaitu pendugaan koefisien jalur antara variabel laten dan antara variabel laten dengan indikator. Metode PLS mempunyai keunggulan tersendiri diantaranya: data tidak harus berdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan pada model yang sama) dan ukuran sampel tidak harus besar. Pada dasarnya Wold membangun PLS untuk menguji teori yang lemah dan masalah pada asumsi normalitas distribusi data (Jogiyanto, 2009 dalam Kurnia, (2011).

Analisis PLS adalah teknik statistika multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. Menurut Jogiyanto (2009) dalam Kurnia (2011) PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model structural digunakan untuk uji kasualitas yaitu pengujian hipotesis dengan model prediksi.

Kurnia (2011) berpendapat, perbedaan mendasar PLS yang merupakan SEM berbasis varian dengan LISREL atau AMOS yang berbasis kovarian adalah tujuan penggunaannya. SEM berbasis kovarian bertujuan untuk mengestimasi model untuk pengujian atau konfirmasi teori, sedangkan SEM berbasis varian bertujuan untuk memprediksi model pengembangan teori. Sebagai alat untuk model prediksi, untuk menghindari masalah *intedemancy*, yaitu skor faktor yang berbeda dihitung dari model faktor tunggal yang dihasilkan, PLS mengasumsikan bahwa semua ukuran varian adalah varian yang dijelaskan sehingga

pendekatan estimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linier dari indikator.

PLS sebagai model prediksi tidak mengasumsikan distribusi tertentu untuk mengetahui parameter dan memprediksi hubungan kasualitas. Oleh karena itu, teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan dan model evaluasi untuk prediksi bersifat non-parametrik. Evaluasi model PLS dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model*.

G. AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Menurut Rahmayanti (2010) AHP adalah metode pengambilan keputusan yang dikembangkan untuk pemberian prioritas beberapa alternatif ketika beberapa kriteria harus dipertimbangkan, serta mengizinkan pengambil keputusan (*decision makers*) untuk menyusun masalah yang kompleks ke dalam suatu bentuk hirarki atau serangkaian level yang terintegrasi.

AHP banyak digunakan untuk pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam hal perencanaan, penentuan alternatif, penyusunan prioritas, pemilihan kebijakan, alokasi sumber daya, penentuan kebutuhan, peramalan hasil, perencanaan hasil, perencanaan sistem, pengukuran performansi, optimasi, dan pemecahan konflik.

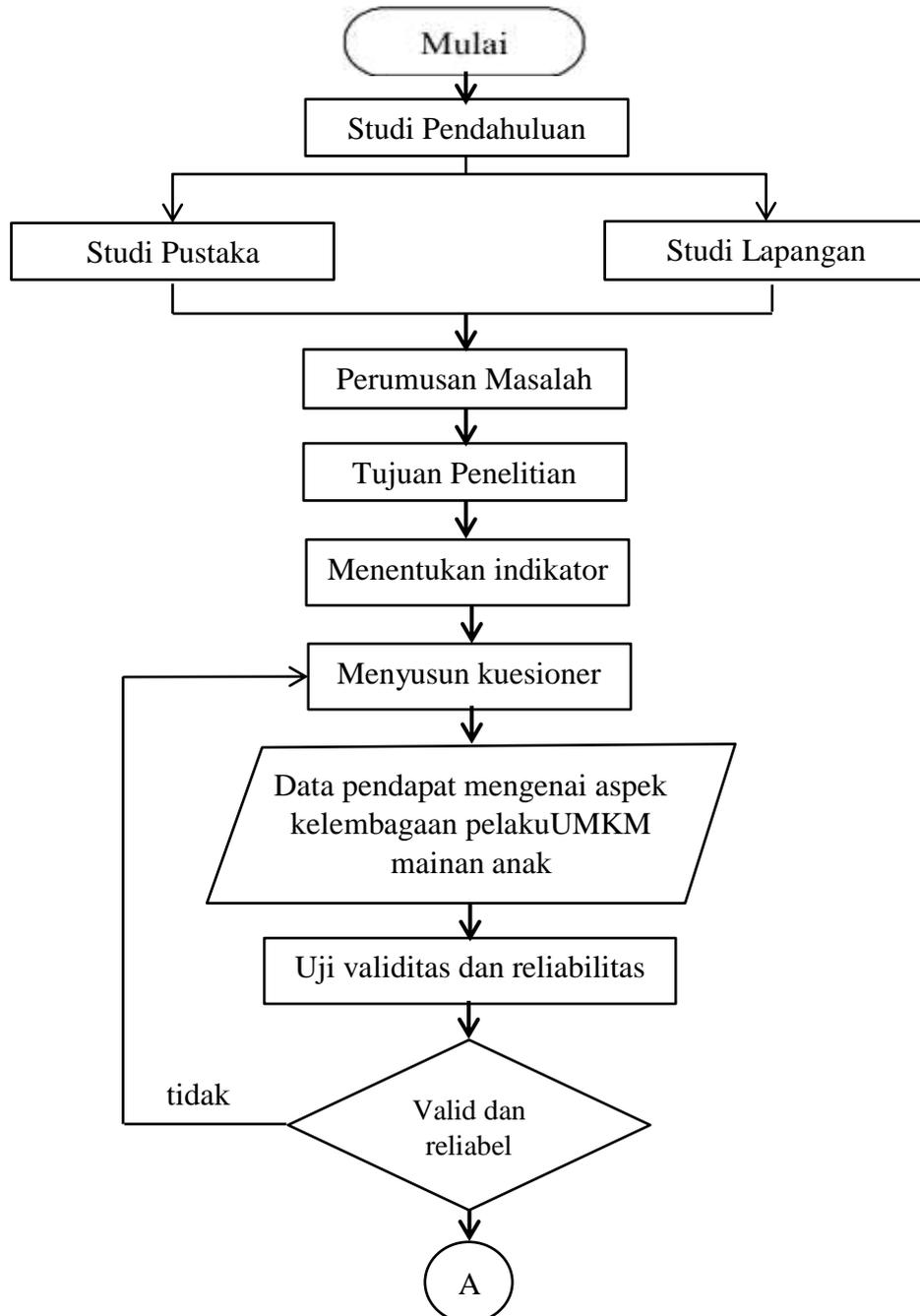
Ada tiga prinsip dalam memecahkan persoalan dengan AHP, yaitu prinsip menyusun hirarki (*Decomposition*), prinsip menentukan prioritas (*Comparative Judgement*) dan prinsip konsistensi logis (*Logical Consistency*). Hirarki yang dimaksud adalah hirarki dari permasalahan yang akan dipecahkan untuk mempertimbangkan kriteria-kriteria atau komponen-komponen yang mendukung pencapaian tujuan (Kusumo, 2011).

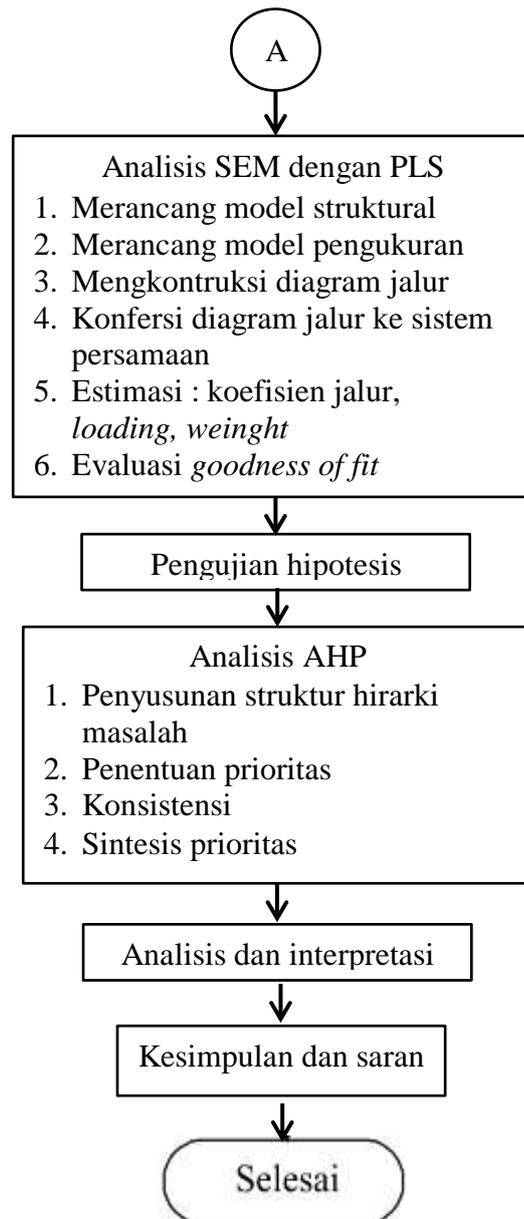
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jalanya Penelitian

Jalanya penelitian yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah ditunjukkan pada Gambar 3.1 berikut :





Gambar 3.1. *Flowchart* Penelitian

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018 dengan tempat penelitian di Kota Magelang. Khususnya pada pelaku UMKM mainan anak.

C. Tahapan Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang dilakukan sebagai langkah awal dalam proses penelitian yang meliputi studi pustaka dan studi lapangan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah skripsi dan jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan pengamatan secara langsung berdasarkan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, serta mencari permasalahan yang ada.

2. Perumusan Masalah

Setelah dilakukan studi lapangan pendahuluan, maka ditetapkan perumusan masalah untuk mengambil pokok masalah pada saat dilakukan studi pendahuluan agar permasalahan tidak kompleks dan tidak bias.

3. Tujuan penelitian

Pada tahap ini ditetapkan tujuan untuk menentukan capaian yang diperoleh guna menjawab rumusan masalah.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data ini berupa pendapat pelaku UMKM tentang kelembagaan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada pelaku usaha mainan anak di Kota Magelang. Populasi dalam penelitian ini adalah industri mikro dan kecil yang tercatat pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang khususnya pengusaha mainan anak yang berjumlah 44 unit usaha. Data penelitian juga diperoleh dari penelitian terdahulu dan instansi pemerintah setempat yang terkait, seperti Badan Pusat Statistik Kota Magelang dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang.

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Pada penelitian ini, wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kelembagaan dalam pengembangan UMKM.

b. Kuesioner

Metode ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden yang terpilih sebagai sampel penelitian. Kuesioner yang diperuntukan untuk PLS, jawaban pertanyaan memiliki angka yang berskala 1-5 (*Skala Likert*), nilai tergantung dari banyaknya item yang dipenuhi pada setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden, dimana semakin banyak item yang dipenuhi maka semakin baik nilainya. Nilai jawaban menggunakan pernyataan dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Kuesioner yang diperuntukan untuk AHP, pembobotan dilakukan dengan penilaian angka dari 1-9. Semakin tinggi angka, maka alternatif elemen yang dibobotkan adalah elemen yang lebih diprioritaskan.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Dalam pengujian reliabilitas Nilai koefisien reliabilitas atau Alpha (Cronbach) yang baik adalah diatas 0,7 (cukup baik), diatas 0,8 (baik) (Janti, 2014).

F. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode SEM dengan *software* PLS dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

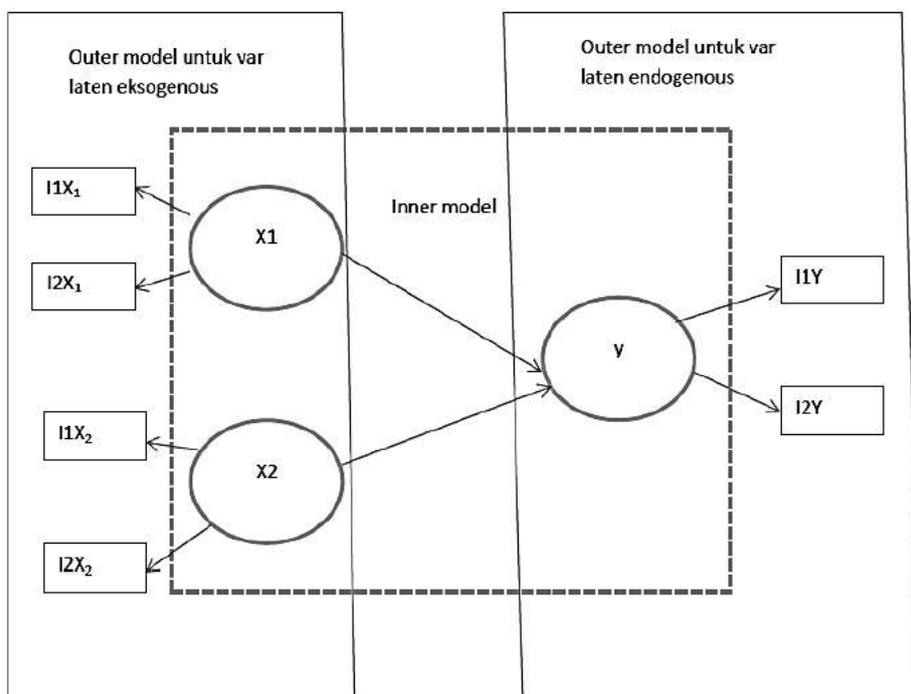
Langkah-langkah analisis data dan pemodelan persamaan struktural dengan menggunakan *software* PLS adalah sebagai berikut:

a. Merancang model struktural (*inner model*)

Inner Model atau Model Struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Perancangan Model Struktural hubungan antar variabel laten didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.

b. Merancang model pengukuran (*outer model*)

Outer Model atau Model Pengukuran mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Perancangan Model Pengukuran menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten, apakah refleksif atau formatif, berdasarkan definisi operasional variabel.



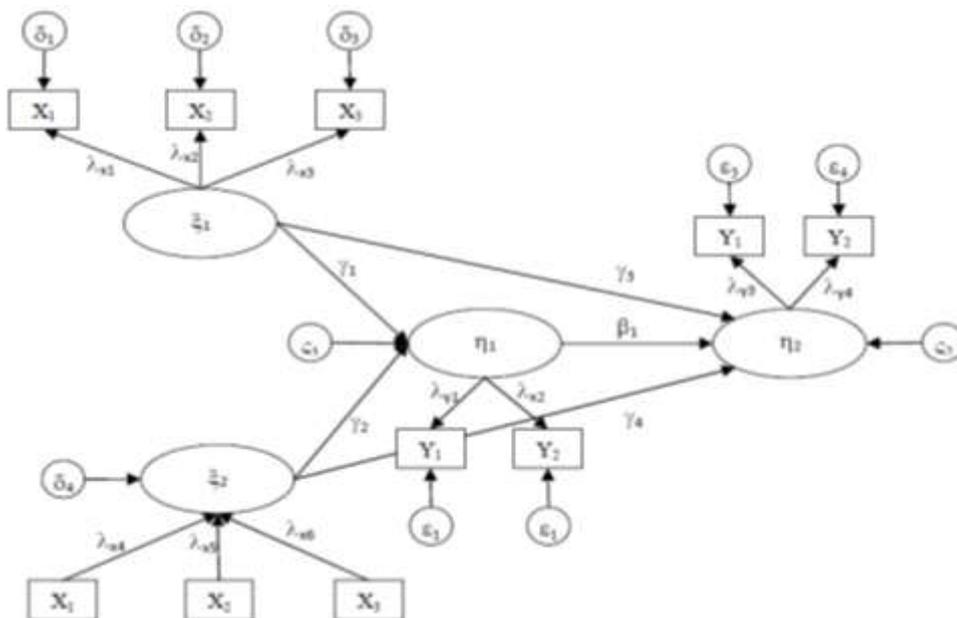
Gambar 3.2 Model PLS SEM

Sumber : Sarwono (2012)

c. Mengkontruksi diagram jalur

Agar hasilnya lebih mudah dipahami, hasil perancangan *inner model* dan *outer model* tersebut, selanjutnya dinyatakan dalam bentuk diagram jalur.

Contoh bentuk diagram jalur untuk PLS dapat dilihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Diagram PLS

Sumber : Jaya dan Sumertajaya (2008)

Tabel 3.1. notasi-notasi pada model PLS SEM

No	Simbol	Nama	Keterangan dalam model PLS
1	ξ	ksi	variabel laten eksogen
2	η	eta	variabeel laten endogen
3	λ_x	lamda(kecil)	loading faktor variabel laten eksogen
4	λ_y	lamda(kecil)	loading faktor variabel laten endogen
5	Λ_x	lamda(besar)	matriks loading faktor variabel laten eksogen
6	Λ_y	lamda(besar)	matriks loading faktor variabel laten endogen
7	β	beta	koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen
8	γ	gamma	koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel eksogen
9	ζ	zeta	galat model
10	δ	delta	galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel laten
11	ε	epsilon	galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel laten endogen

Sumber : Jaya dan Sumertajaya (2008)

d. Konversi diagram jalur ke sistem persamaan

1) *Outer model*

Outer model yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel manifestasinya. Model indikator reflektif dapat ditulis persamaanya sebagai berikut:

$$x = \Lambda_x \xi + \delta \dots\dots\dots (3.1)$$

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana x dan y adalah indikator untuk variabel laten eksogen (ξ) dan endogen (η). Sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan *loading* yang menggambarkan seperti koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan δ dan ε dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran atau *noise*.

Model indikator formatif persamaanya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\xi = \Pi_\xi X_i + \delta \dots\dots\dots (3.3)$$

$$\eta = \Pi_\eta Y_i + \varepsilon \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana ξ , η , X , dan Y sama dengan persamaan sebelumnya. Dengan Π_ξ dan Π_η adalah seperti koefisien regresi berganda dari variabel laten terhadap indikator, sedangkan δ dan ε adalah residual dari regresi.

Pada diagram jalur gambar 2.4 terdapat *outer model* sebagai berikut :

Untuk variabel laten eksogen 1 (reflektif)

$$x_1 = \lambda_{x1} \xi_1 + \delta_1 \dots\dots\dots (3.5)$$

$$x_2 = \lambda_{x2} \xi_1 + \delta_2 \dots\dots\dots (3.6)$$

$$x_3 = \lambda_{x3} \xi_1 + \delta_3 \dots\dots\dots (3.7)$$

Untuk variabel laten eksogen 2 (formatif)

$$\xi_2 = \lambda_{x4} X_4 + \lambda_{x5} X_5 + \lambda_{x6} X_6 + \delta_4 \dots\dots\dots (3.8)$$

Untuk variabel endogen 1 (reflektif)

$$y_1 = \lambda_{y1} \eta_1 + \varepsilon_1 \dots\dots\dots (3.9)$$

$$y_2 = \lambda_{y2} \eta_1 + \varepsilon_2 \dots\dots\dots (3.10)$$

Untuk variabel endogen 2 (reflektif)

$$y_3 = \lambda_{y_3} \eta_2 + \varepsilon_3 \dots\dots\dots(3.11)$$

$$y_4 = \lambda_{y_4} \eta_2 + \varepsilon_4 \dots\dots\dots(3.12)$$

2) *Inner model*

Inner model, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest diskala *zero means* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model.

Model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta = \beta \eta + \Gamma \xi + \zeta \dots\dots\dots(3.13)$$

Dimana menggambarkan vektor variabel endogen (dependen), adalah vektor variabel laten eksogen dan adalah vektor residual (*unexplained variance*). Oleh karena PLS didesain untuk model rekursif, maka hubungan antar variabel laten, berlaku bahwa setiap variabel laten dependen, atau sering disebut *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j \dots\dots\dots(3.14)$$

Dimana γ_{jb} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan Γ) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ). Sedangkan β_{ji} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan β) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan endogen (η); untuk range indeks **i** dan **b**. Parameter ζ_j adalah variabel *iner residual*.

Pada model PLS Gambar 2.4 *iner model* dinyatakan dalam sistem persamaan sebagai berikut:

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta_1 \dots\dots\dots(3.15)$$

$$\eta_2 = \beta_1 \eta_1 + \gamma_3 \xi_1 + \gamma_4 \xi_2 + \zeta_2 \dots\dots\dots(3.16)$$

e. Estimasi: koefisien jalur, *loading*, *weight*

Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (least square methods). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- 1) *Weight estimate* digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
- 2) Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya.
- 3) *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

f. Evaluasi *goodness of fit*

1) *Outer model*

Convergent validity

Korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini *loading* 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup, pada jumlah indikator per konstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

Discriminant validity

Membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)} \dots \dots \dots (3.17)$$

Composite reliability (pc)

Kelompok Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* \geq 0.7, walaupun bukan merupakan standar absolut.

$$pc = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)} \dots \dots \dots (3.18)$$

2) *Inner model*

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai Q-Square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2) \dots \dots \dots (3.19)$$

dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah R-square variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*).

g. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode resampling Bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser dan Stone. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis statistik untuk *outer model* adalah:

$$H_0: \lambda_i = 0 \text{ lawan}$$

$$H_0: \lambda_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*: pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah

$$H_0: \gamma_i = 0 \text{ lawan}$$

$$H_0: \gamma_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*: pengaruh variabel laten endogen terhadap endogen adalah

$$H_0: \beta_i = 0 \text{ lawan}$$

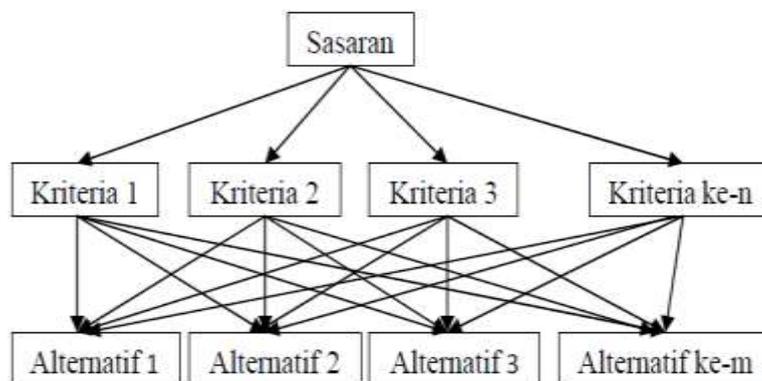
$$H_0: \beta_i \neq 0$$

Penerapan metode resampling, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan *t-test*, bilamana diperoleh $p\text{-value} \leq 0,05$ (alpha 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian hipotesis pada *outer model* signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan bilamana hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya.

Perhitungan dengan AHP dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyusun struktur hirarki masalah

Hirarki masalah disusun untuk membantu proses pengambilan keputusan dengan memperhatikan seluruh elemen keputusan yang terlibat dalam sistem. Pada tingkat tertinggi dari hirarki, dinyatakan tujuan, sasaran dari sistem yang dicari solusi masalahnya. Tingkat berikutnya merupakan penjabaran dari tujuan tersebut. Suatu hirarki dalam metode AHP merupakan penjabaran elemen yang tersusun dalam beberapa tingkat, dengan setiap tingkat mencakup beberapa elemen homogen. Sebuah elemen menjadi kriteria dan patokan bagi elemen-elemen yang berada di bawahnya.



Gambar 3.5. Model AHP

Sumber : Warno (2013)

b. Penentuan prioritas

1) *Relative Measurement*

Langkah awal yang dilakukan dalam menetapkan prioritas elemen-elemen dalam suatu pengambilan keputusan adalah membuat perbandingan berpasangan, yaitu membandingkan dalam bentuk berpasangan seluruh kriteria untuk setiap subsistem hirarki. Perbandingan antar alternatif untuk subsistem hirarki itu dapat dibuat dalam bentuk matriks $n \times n$, seperti pada tabel 3.2 dibawah ini.

Tabel 3.2. Matriks Perbandingan Berpasangan

C	A_1	A_2	A_3	...	A_n
A_1	a_{11}	a_{12}	a_{13}		a_{1n}
A_2	A_{21}	A_{22}	A_{23}		A_{2n}
A_3	A_{31}	A_{32}	A_{33}		A_{3n}
...					...
A_n	A_{n1}	A_{n2}	A_{n3}	...	A_{nn}

Sumber : Rahmayanti (2010)

Nilai a_{11} adalah nilai perbandingan elemen A_1 (baris) terhadap A_1 (kolom) yang menyatakan hubungan :

- Seberapa jauh tingkat kepentingan A_1 (baris) terhadap kriteria C dibandingkan dengan A_1 (kolom), atau
- Seberapa jauh dominasi A_1 (baris) terhadap A_1 (kolom), atau
- Seberapa banyak sifat kriteria C terdapat pada A_1 (baris) dibandingkan dengan A_1 (kolom).

Nilai numerik yang dikenakan untuk seluruh perbandingan diperoleh dari skala perbandingan pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3. skala penilaian perbandingan

Skala tingkat kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sedikit memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
5	Lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
7	Sangat penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata dibandingkan dengan pasangannya
9	Mutlak sangat penting	Satu elemen terbukti mutlak lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan yang tertinggi
2,4,6,8	Nilai tengah	Diberikan bila terdapat keraguan penilaian antara dua penilaian yang berdekatan
kebalikan		Bila aktivitas i memperoleh suatu angka bila dibandingkan dengan aktivitas j , maka j memiliki nilai kebalikannya bila dibandingkan i

Sumber : Nurbismo (2010)

2) *Eigenvalue dan Eigenvektor*

Setelah matriks perbandingan untuk sekelompok kriteria telah selesai dibentuk maka langkah berikutnya adalah mengukur bobot prioritas setiap kriteria tersebut dengan dasar persepsi seorang ahli yang telah dimasukkan dalam matriks tersebut. Hasil akhir perhitungan bobot prioritas tersebut merupakan suatu bilangan desimal di bawah satu dengan total prioritas untuk kriteria-kriteria dalam satu kelompok sama dengan satu. Dalam penghitungan bobot prioritas dipakai cara yang paling akurat untuk matriks perbandingan yaitu dengan operasi matematis berdasarkan operasi matriks dan vektor yang dikenal dengan nama *eigenvector*.

Eigenvector adalah sebuah vektor yang apabila dikalikan sebuah matriks hasilnya adalah vektor itu sendiri dikalikan dengan sebuah bilangan skalar atau parameter yang tidak lain adalah *eigenvalue*.

Bentuk persamaannya sebagai berikut :

$$A \cdot w = \lambda \cdot w \dots\dots\dots(3.20)$$

Dimana :

$w = \text{eigenvector}$

$\lambda = \text{eigenvalue}$

A = matriks bujursangkar

Eigenvector biasa disebut sebagai vektor karakteristiknya dari sebuah matriks bujur sangkar sedangkan *eigenvalue* merupakan akar karakteristiknya dari matriks tersebut. Metode ini dipakai sebagai alat pengukur bobot prioritas setiap matriks perbandingan dalam model AHP karena sifatnya lebih akurat dan memperhatikan semua interaksi antar kriteria dalam matriks. Kelemahan metode ini adalah sulit dikerjakan secara manual terutama apabila matriksnya terdiri dari tiga kriteria atau lebih sehingga memerlukan bantuan program komputer untuk memecahkannya.

c. Konsistensi

Pengukuran konsistensi dari suatu matriks itu sendiri didasarkan atas *eigenvalue* maksimum. Dengan *eigenvalue* maksimum, inkonsistensi yang biasa dihasilkan matriks perbandingan dapat diminimumkan.

Rumus dari indeks konsistensi (consistency index/CI) adalah

$$CI = (\lambda_{\text{maks}} - n) / (n - 1) \dots\dots\dots(3.21)$$

Dimana :

CI = Indeks konsistensi

$\lambda_{\text{maks}} = \text{eigenvalue}$ maksimum

$n = \text{orde matrik}$

Dengan λ merupakan *eigenvalue* dan n ukuran matriks, *eigenvalue* maksimum suatu matriks tidak akan lebih kecil dari nilai n sehingga tidak mungkin ada nilai CI negatif. Makin dekat *eigenvalue* maksimum dengan besarnya matriks, makin konsisten matriks tersebut dan apabila sama besarnya maka matriks tersebut konsisten 100% atau inkonsistensi 0%.

Indeks inkonsistensi kemudian diubah ke dalam bentuk rasio inkonsistensi dengan cara membaginya dengan suatu indeks random. Indeks random

menyatakan rata-rata konsistensi dari matriks perbandingan berukuran 1 sampai 10.

Tabel 3.4. *random consistency index* (RI)

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Sumber : Fatmasari (2010)

$$CR = CI/RI$$

CR = Rasio konsistensi

RI = Indeks random (*random consistency index*)

Selanjutnya konsistensi responden dalam mengisi kuesioner diukur. Pengukuran konsistensi ini dimaksudkan untuk melihat ketidakkonsistenan respon yang diberikan responden. Jika $CR < 0,1$ maka nilai perbandingan berpasangan pada matriks kriteria yang diberikan konsisten. Jika $CR > 0,1$ maka nilai perbandingan berpasangan pada matriks kriteria yang diberikan tidak konsisten.

d. Sintesis prioritas

Nurbismo (2010) menyebutkan Sintesis prioritas adalah Pengurutan elemen-elemen menurut kepentingan relative melalui prosedur sintesa. Sintesis hasil penilaian merupakan tahap akhir dari AHP. Pada dasarnya, sintesis ini merupakan penjumlahan dari bobot yang diperoleh setiap pilihan pada masing-masing kriteria setelah diberi bobot dari kriteria tersebut.

Dalam penggunaan AHP, terdapat aksioma-aksioma yang harus diperhatikan. Aksioma adalah sesuatu yang tidak dapat dibantah kebenarannya atau yang pasti terjadi. Ada empat aksioma yang harus diperhatikan para pemakai model AHP dan pelanggarannya dari setiap aksioma berakibat tidak validnya model yang dipakai (Brodjonegoro dan Utama dalam Rahmayanti 2010).

1) Aksioma *Reciprocal comparison*

Aksioma *Reciprocal comparison* adalah pengambil keputusan harus dapat membuat perbandingan dan menyatakan preferensinya. Preferensinya itu sendiri harus memenuhi syarat resiprokal yaitu kalau

A lebih disukai dari B dengan skala x , maka B lebih disukai A dengan skala $1/x$.

2) Aksioma *Homogeneity*

Aksioma *Homogeneity* adalah preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas atau dengan kata lain elemen-elemennya dapat dibandingkan satu sama lain. Apabila aksioma ini tidak dapat dipenuhi maka elemen yang dibandingkan tersebut tidak homogen dan harus dibentuk suatu kelompok elemen-elemen baru.

3) Aksioma *Independence*

Aksioma *Independence* adalah preferensi dinyatakan dengan mengasumsikan bahwa kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif yang ada melainkan oleh obyektif secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pola ketergantungan atau pengaruh dalam model AHP adalah searah ke atas. Artinya perbandingan antara elemen-elemen dalam satu level dipengaruhi atau tergantung oleh elemen dalam level di atasnya.

4) Aksioma *Expectations*

Aksioma *Expectations* adalah untuk tujuan pengambilan keputusan, struktur hirarki diasumsikan lengkap. Apabila asumsi ini tidak dipenuhi maka si pengambil keputusan tidak memakai seluruh kriteria atau obyektif yang tersedia atau diperlukan sehingga keputusan yang diambil dengan tidak lengkap.

Penilaian yang dilakukan oleh banyak partisipan akan menghasilkan pendapat yang berbeda satu sama lain. AHP hanya memerlukan satu jawaban untuk matriks perbandingan. Jadi, semua jawaban dari partisipan harus dirata-ratakan. Dalam hal ini Saaty memberikan metode perataan dengan rata-rata geometric mean. Rata-rata geometrik dipakai karena bilangan yang dirata-ratakan adalah deret bilangan yang sifatnya rasio dan dapat mengurangi gangguan yang ditimbulkan salah satu bilangan yang terlalu besar atau terlalu kecil.

Teori rata-rata geometrik menyatakan bahwa jika terdapat n partisipan yang melakukan perbandingan berpasangan, maka terdapat n jawaban atau

nilai numerik untuk setiap pasangan untuk mendapatkan nilai tertentu dari semua nilai tersebut, masing-masing nilai harus dikalikan satu sama lain kemudian hasil perkalian itu dipangkatkan dengan $1/n$. secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$a_{ij} = (Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n)^{1/n} \dots\dots\dots(3.22)$$

dimana :

a_{ij} = Nilai rata-rata perbandingan berpasangan kriteria A_i dengan A_j
untuk n partisipan

Z_i = Nilai perbandingan antara A_i dengan A_j untuk partisipan i ,
dengan $i=1, 2, 3, \dots, n$

n = jumlah partisipan

G. Analisis dan Interpretasi

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Agar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami.

H. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan pokok materi, maka diperoleh pemecahan masalah, kemudian ditarik beberapa kesimpulan. Sehingga hasil penelitian mudah dipahami. Kesimpulan ini akan berguna sebagai landasan dalam melakukan pengembangan UMKM melalui kelembagaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dengan dilakukannya perhitungan serta analisis, maka kesimpulan yang dapat dicapai adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor kelembagaan dapat memperkuat kinerja UMKM sebesar 25% dan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal memiliki pengaruh sebesar 42% terhadap kelembagaan UMKM. Elemen yang mendukung faktor internal terdiri dari kapasitas produksi, kualitas produk, permintaan pasar, modal pinjaman, dan jiwa kepemimpinan. Elemen dari faktor eksternal adalah bantuan modal, penyiapan lokasi usaha dan penyediaan informasi, pendampingan, pembinaan, dan monitoring serta evaluasi.
2. Hasil dari perancangan model dan pembobotan kelembagaan diperoleh prioritas pertama yaitu faktor internal kemudian faktor eksternal dengan nilai bobot 0,535 dan 0,465. Prioritas yang mendukung faktor internal pertamakali adalah kapasitas produksi (0,241), kemudian disusul kualitas produk (0,234), permintaan pasar (0,233), modal pinjaman (0,192), dan jiwa kepemimpinan (0,101). Prioritas yang mendukung faktor eksternal adalah bantuan modal (0,307), kemudian prioritas kedua penyiapan lokasi usaha dan penyediaan informasi (0,188), pendampingan (0,184), pembinaan (0,116), dan prioritas yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi (0,083).

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan bagi kinerja UMKM melalui kelembagaan, adapun saranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat memperkuat kinerja UMKM mainan anak di Kota Magelang, kelembagaan UMKM dapat menjadi salah satu pendorong agar kinerja UMKM meningkat.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain secara mendalam didalam penguatan kelembagaan untuk memperkuat kinerja UMKM agar pengaruh terhadap kinerja UMKM menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. I. (2009). Optimalisasi Peran Lembaga Intermediasi dalam Membangun Keunggulan Bersaing UMKM di Era Perdagangan Bebas dan Otonomi Daerah.
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha “Emping Jagung” di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang), *1(6)*, 1286–1295.
- Cahyana, A. S., C, U. S., & Noer, B. (2012). Pengembangan Model Kinerja Lingkungan Bagi Industri Kecil dan Menengah (IKM) dengan Pendekatan Structural Equation Modeling (SEM), 38–46.
- Cahyaningrum, E., Hoyyi, A., & Mukid, M. A. (2015). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Menggunakan Pendekatan *Partial Least Square* (Studi Kasus pada PT. Telkom Indonesia Divisi Regional Jawa Tengah-DIY dan Wilayah Telekomunikasi Semarang). *Jurnal Gaussian*, *4(2004)*, 805–814.
- Cardoza, G., Fornes, G., & Xu, N. (2014). SMEs ’ Internationalization : The Case of Jiangsu Province, (04).
- Danial. (2011). Model Pengembangan Industri Perikanan Di Kota Makassar Sulawesi Selatan.
- Djogo, T., Sunaryo, D., Suharjito, & Sirait, M. (2003). Kelembagaan dan kebijakan dalam Pengembangan Agroforestri. *Bahan Ajar Agroforestri 8*.
- Faizal, S., & Sudarso, I. (2013). Pendekatan Metode *Structural Equation Modelling* (SEM) untuk Analisa Persepsi Pegawai terhadap Gaya Kepemimpinan di Industri Manufaktur, 1–8.
- Fauzi, I. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada Ud . Genteng Pres Super Soka Masinal Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)
- Hanafi, M. (2008). Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen, 62.
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS 3.0. *Modul Ajar*, 1–29.
- Janti, S. (2014). Analisis validitas dan reliabilitas dengan skala likert terhadap pengembangan si/ti dalam penentuan pengambilan keputusan penerapan strategic planning pada industri garmen. *Snast*, (r), 211–216. <https://doi.org/1979-911X>
- Jaya, I. G. N. M., & Sumertajaya, I. M. (2008). Pemodelan Persamaan Struktural dengan Partial Least Square. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 118–132.
- Kurnia, N. (2011). Model Hubungan *Tacit Knowledge* dan Kinerja Individu pada

Balai Riset dan Standardisasi Industri.

- Ma'mun Sarma, Farida Ratna Dewi, E. H. S. (2014). Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga Alas Kaki dalam Menuju Keberlanjutan Usaha dan Menghadapi China-ASEAN Free Trade Agreement, *9*(1), 67–75.
- Mujiyana, Sularto, L., & Mukhyi, M. A. (2009). Pengaruh Penerapan Periklanan Di Internet Dan Pemasaran Melalui E-Mail Produk UMKM DI Wilayah Depok. *Seminar, 2009(Snati)*, 161–168. Retrieved from <http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/viewFile/1068/995>
- Musran Munizu. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *12*(1), pp.33-41. <https://doi.org/10.9744/jmk.12.1.pp.33-41>
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. North, Douglass C. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511606892.012>
- North, D. C. (1991). Institutions, Institutional Change, and Economic Performance. *The Journal of Economic Perspective*, *5*(1), 97–112. <https://doi.org/10.2307/2234910>
- Ollila, P. (2009). *Principles of Institutional Economics. Marketing, Working Papers* (Vol. 1).
- Oparaocha, G. O., & Ricardo, L. (2011). The Role of Institutional Networks in the Internationalization Process of SMEs.
- Purwaningsih, R., & Kusuma., Kusuma, P. D. (2015). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dengan Metode Structural Equation Modeling (Studi kasus UKM berbasis Industri Kreatif Kota Semarang). *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi (SNST) Ke-6*, (2000), 7–12.
- Rahmawati, E. (2013). Kajian Ukuran Sampel Metode Bootstrap Pada Pemodelan Struktural Teknik Partial Least Square (Pls), (1), 161–164.
- RELAWAN, I. N. (2014). Peran Kelembagaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Jawa Barat.
- Sakur. (2011). Kajian Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah : Studi Kasus di Kota Surakarta, *7*, 85–109.
- Salahudin, Wahyudi, Ulum, I., & Kurniawan, Y. (2018). Model Manajemenkelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Usaha Tepung Tapioka, *6*(1), 18–44.
- Sarwono, J. (2010). Pengertian Dasar Structural Equation Modeling (SEM). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, *10*(3), 173–182.
- Sarwono, J. (2012). Mengenal PLS-SEM, *1*(1), 1–5. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

- Shakuntala. (2015). Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Citra Mandiri dalam Pemberdayaan Pengrajin Industri Kreatif di Desa Pucang Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. *Journal of Politic and Government Studies*, 4.
- Janti, S. (2014). Analisis validitas dan reliabilitas dengan skala likert terhadap pengembangan si/ti dalam penentuan pengambilan keputusan penerapan strategic planning pada industri garmen. *Snast*, (r), 211–216. <https://doi.org/1979-911X>
- Sulistyastuti, D. R. (2001). Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001, 143–164.
- Sutinah, A. (2016). Manajemen Kinerja Organisasi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro kecil dan Menengah (UMKM) Kota Pekanbaru, 3(2), 1–13.
- Tri, D. D. (2013). *Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang* (Vol. 2).
- W, V., Ruttan, & Hayami, Y. (1984). Toward A Theory Of Induced Institutional Innovation, (200).
- Wicaksono, G., & Nuvriasari, A. (2012). Meningkatkan Kinerja UMKM Industri Kreatif Melalui Pengembangan Kewirausahaan dan Orientasi Pasar: Kajian pada Peran Serta Wirausaha Wanita di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. *Jurnal Sosio Humaniora*, 3(4), 27–39.
- Witurachmi, S., Sumaryati, S., & Oktaria, D. (2016). Penguatan Manajemen Usaha Pedagang Kakilima Bebek Goreng Aryojipang Cepu (Sri Witurachmi, Sri Sumaryati & Dini Oktoria), (2002), 200–211.